

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengharuskan pengamatan terhadap informasi deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati. Dalam konteks ini, khalayak dianggap sebagai informan utama penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dan pandangan dunia subjek atau fenomena yang diselidiki (Creswell, 2013).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memusatkan pada target penelitian yang terbatas, namun berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data mengenai target tersebut agar penelitian menjadi lebih berkualitas. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data, penelitian kualitatif fokus pada pemahaman fenomena sosial dan memberi ruang pada perasaan serta persepsi partisipan yang menjadi subjek penelitian (Bungin, 2007, hal. 29).

Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif mendorong peneliti untuk lebih mengintegrasikan pertimbangan rasional dan nilai-nilai dalam proses penelitian. Pendekatan ini penting karena peneliti berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga perlu dapat menafsirkan hal-hal yang tidak selalu tersurat secara eksplisit (Yogyaningrum, dkk., 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dipilih agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan, yakni ingin memperoleh informasi yang mendalam tentang pemaknaan guru SMA/SMK sederajat terhadap pendidikan karakter melalui refleksi diri dalam film Budi Pekerti. Penelitian kualitatif sering kali menggunakan pendekatan yang fleksibel dan melibatkan pengumpulan data mendalam, seperti wawancara, observasi, maupun analisis dokumen untuk mencapai tujuan utama yakni memahami konteks yang terkait dengan fenomena atau pengalaman manusia.

Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivis untuk menggali realitas. Menurut Littlejohn (1996), paradigma konstruksionis menitikberatkan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membentuk pandangan tentang realitas. Selain itu, makna dalam konstruksionis dipandang sebagai suatu proses aktif yang diinterpretasikan oleh individu dalam sebuah pesan. Paradigma konstruksionis juga melihat kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan tidak sekadar mencerminkan realitas secara objektif. Paradigma konstruktivisme mengadopsi perspektif subjektif yang menganggap realitas sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan dikonstruksi, dengan kebenaran relatif (Mulyana, 2013, p. 147).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode analisis resepsi untuk menggambarkan bagaimana khalayak Film Budi Pekerti memaknai apa yang mereka terima dari media. Karena analisis resepsi adalah sebuah studi respon terhadap audiens media yang fokusnya hanya pada audiens dan media. Intinya adalah untuk mencari atribusi dan pencipta makna yang asalnya dari media yang dilakukan oleh penerimanya yakni audiens untuk menentukan posisi pemaknaan (McQuail, 2010, hal. 73).

Penelitian ini menerapkan metode analisis resepsi untuk memahami bagaimana penonton Film Budi Pekerti merespons pesan-pesan yang disampaikan. Dalam model representasi, terdapat tiga posisi utama, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Berikut adalah penjelasan singkat tentang ketiga posisi tersebut:

1. *Dominant Hegemonic Position:*

Dalam posisi ini, khalayak menerima pesan media sesuai dengan keinginan media. Artinya, pesan yang disampaikan media diterima oleh khalayak tanpa banyak dipertanyakan, dan ideologi dominan dari media sejalan dengan pemahaman khalayak. Sebagai contoh, khalayak menerima pesan iklan sesuai dengan cara yang diinginkan oleh media, sehingga media, pesan, dan khalayak semuanya mendukung ideologi yang dominan.

2. *Negotiated Position:*

Dalam posisi ini, khalayak umumnya menerima ideologi dominan tetapi melakukan penyesuaian dalam kasus-kasus tertentu. Sebagai contoh, ketika media melaporkan tentang tanda-tanda akhir zaman, mungkin ada khalayak yang percaya sebagian tetapi tidak sepenuhnya yakin dengan laporan tersebut.

3. *Oppositional Position:*

Posisi ini terjadi ketika khalayak secara kritis menolak pesan media dan menggantikannya dengan pandangan mereka sendiri tentang topik yang disampaikan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana individu memposisikan diri mereka dalam salah satu dari tiga posisi tersebut terhadap evaluasi diri dalam film *Budi Pekerti* dan seberapa penting hal tersebut dalam konteks interaksi di media sosial.

Metodologi resepsi terdiri dari tiga komponen utama yang dijelaskan oleh Jensen dalam (Anugrah, 2016), yaitu:

a. Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan dari khalayak melalui wawancara untuk menggali informasi tentang pesan yang disampaikan dalam Film Budi Pekerti.

b. Analisis Hasil:

Data wawancara dianalisis dan dikategorikan berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang diperoleh dari khalayak.

c. Interpretasi Pengalaman Bermedia:

Temuan dari lapangan digabungkan dengan teori yang digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton menerima dan memahami konteks penelitian dalam film Budi Pekerti.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami berbagai cara penonton merespons pesan film dan bagaimana mereka berinteraksi dengan media sosial berdasarkan posisi mereka dalam model representasi tersebut. Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini, karena metode ini diperbolehkan untuk melakukan dekonstruksi makna. Artinya berpotensi dalam memberikan ruang akan adanya pemaknaan-pemaknaan baru maupun adanya perubahan bagi realitas sosial yang lebih menghargai keberagaman (Herza, 2023). Jadi khalayak tidak hanya sekedar menerima pesan begitu saja, melainkan ikut

terlibat ke dalam proses negosiasi juga konstruksi makna sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka masing-masing. Hall dalam hal ini juga berpandangan bahwa proses komunikasi merupakan proses yang kompleks, dengan adanya beberapa tahap dan interaksi pesan, media, dan audiens. Analisis resepsi dapat membantu melihat bagaimana sebuah pesan diterima, kemudian diproses, dan direspon oleh khalayak.

3.3 Informan

Informan dalam konteks penelitian adalah individu yang berada di dalam lingkungan penelitian dan memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang relevan (Djam'an Satori & Komariah, 2017, hal. 94). Informan juga tidak hanya serta merta memberikan informasi tentang latar belakang penelitian, tetapi juga memberikan masukan tentang sumber bukti yang mendukung (Moleong, 2010, hal. 157).

Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih informan dengan menetapkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Hanya mereka yang memenuhi kriteria ini yang akan dijadikan sampel. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif dalam rangka menjelaskan tujuan penelitian secara menyeluruh.

Dengan teknik ini, penelitian kurang lebih akan memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan jelas. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemecahan masalah yang dibahas dalam penelitian (Kriyantono, 2014, h. 158). Peneliti membutuhkan informan dengan kriteria:

1. Sudah menonton film Budi Pekerti sampai selesai.
2. Kalangan pendidik yakni Guru SMA/SMK sederajat secara umum.

Pemilihan Guru dengan kriteria umum ditujukan karena tentu akan ada perbedaan pemaknaan. Baik antara guru swasta atau negeri, guru senior atau guru junior, maupun guru BK atau guru mata pelajaran lain. Pada kriteria yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mempunyai langkah terarah dalam menentukan informan untuk eksekusi penelitian ini, dalam setiap perjalanan

tahapan yang akan dilakukan dan dibutuhkan oleh peneliti serta peneliti menginginkan informasi yang relevan dengan konteks penelitian.

Sejauh ini peneliti belum dapat menentukan berapa jumlah pastinya tergantung dengan penggalan data mencapai titik jenuh. Namun diperkirakan sejauh ini sudah ada 5 informan dengan latar belakang yang sangat beragam. Mulai dari daerah tempat tinggal, tempat sekolah mengajar, dan profesi sebagai guru mata pelajaran yang berbeda-beda.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kriyanto menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merujuk pada teknik atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain observasi, focus group discussion, wawancara mendalam, dan studi kasus (Wimmer, 2006, hal. 93). Data kualitatif adalah informasi yang dikumpulkan dalam bentuk non-numerik dan melalui proses klasifikasi (Sudjarwo & Basrowi, 2009, hal. 86-87). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer yang memberikan informasi langsung dan sumber sekunder yang memberikan informasi tidak langsung seperti dokumen atau data dari pihak lain. Peneliti menggunakan kedua jenis sumber tersebut, yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan sebagai teknik utama untuk mendapatkan informasi yang relevan (Sugiyono, 2017). Proses wawancara ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana informasi diperoleh melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden (Maratun, 2019). Data yang dikumpulkan dari wawancara ini menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Teknik wawancara adalah metode yang digunakan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi berupa pernyataan lisan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu, saat ini, atau yang akan datang. Proses wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok, dan melibatkan teknik wawancara yang bersifat langsung atau tidak langsung.

Penelitian ini akan menggunakan wawancara secara terstruktur dengan pedoman wawancara yang akan menjadi acuan saat wawancara bersama informan berlangsung. Selain pedoman wawancara, menentukan informan yang relevan dan dianggap mampu dan memiliki pengalaman yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Kemudian ada juga alat perekam akan menjadi salah satu alat yang akan dipakai peneliti guna merekam hasil dari wawancara agar bisa disimpan dan menjadikannya sebagai data untuk menganalisis informan menemukan posisi mereka.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti, melainkan melalui orang lain atau dokumen yang telah ada. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016). Dalam penelitian ini, data sekunder berperan sebagai sumber tambahan yang mendukung dan melengkapi data primer. Sumber data sekunder dapat mencakup jurnal ilmiah, buku, serta artikel-artikel relevan dengan topik penelitian.

3.5 Metode Pengujian Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menerapkan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam studi ini, penekanan akan diberikan pada pengujian data menggunakan objektivitas atau *confirmability* (Sugiyono, 2015).

Pengujian *confirmability* dalam suatu penelitian keobjektifannya dinyatakan ketika hasilnya sudah diterima oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* serupa dengan uji *dependability*, sehingga keduanya bisa diuji bersamaan. Uji *confirmability* mencoba memverifikasi apakah hasil penelitian terkait dengan proses yang telah dilakukan. Dalam uji *confirmability*, peneliti menguji apakah hasil penelitian merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan. Untuk memastikan hal ini, peneliti mengevaluasi apakah hasil penelitian merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi standar *confirmability*.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode *confirmability* untuk memastikan bahwa konsep berpikir sebelum bertindak terhadap media sosial dan pentingnya evaluasi diri telah disampaikan dengan benar. Uji *confirmability* dilakukan dengan memverifikasi kembali pemahaman peneliti terhadap narasumber, dengan cara mengonfirmasi ulang jawaban narasumber di masa yang akan datang untuk mendapatkan data yang akurat dan valid sesuai dengan prosedur penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menerapkan metode analisis data *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall untuk mengeksplorasi keragaman pemaknaan yang mungkin diterima oleh penonton film Budi Pekerti. Pemilihan metode ini dipilih karena pertimbangan keberagaman budaya dan latar belakang yang dimiliki oleh setiap informan. Diharapkan, penggunaan metode ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif dari sudut pandang informan.

Teknik pengumpulan data akan menggunakan coding yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, yang dianggap penting dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam pembuatan coding, penekanan khusus akan diberikan pada makna yang diterima oleh informan. Oleh karena itu, dalam proses wawancara, peneliti akan memastikan bahwa jawaban dari para informan jelas dan bermanfaat dalam proses pengkategorian data.

Hal ini mendasari beberapa kegiatan dalam penelitian ini, yang meminta peneliti untuk menyusun data yang sudah diperoleh agar menjadi jelas, mudah dimengerti, dan memiliki arti yang kuat. Oleh karena itu, pada tahap ini, peran peneliti sangatlah penting untuk memahami semua makna yang diterima oleh para informan. Kemudian, data tersebut akan dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai. Beberapa langkah yang terlibat dalam analisis data melibatkan:

1. Pengkodean Terbuka (*Open Coding*): Pada tahap ini, peneliti menjelaskan, memeriksa, membandingkan, dan mengorganisir temuan dari teks hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan harian. Proses ini mencakup memberikan label pada fenomena, menemukan dan memberi nama kategori, serta mengatur kategori (Strauss dan Corbin, 2015).
2. Pengkodean Poros (*Axial Coding*): Data yang telah diuraikan pada tahap pengkodean terbuka ditempatkan kembali dengan cara baru, dengan membangun hubungan antara kategori dan subkategori (Strauss dan Corbin, 2015).
3. Pengkodean Terpilih (*Selective Coding*): Ini adalah tahap akhir di mana peneliti menelusuri semua data dan kode sebelumnya. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan mengulas kembali semua data serta kode terbaru untuk memastikan semua konsep utama telah terungkap (Neuman, 2013).

Tindakan berikutnya adalah mengembangkan konsep atau gagasan teoritis yang berkaitan dengan kode dan tema yang telah diidentifikasi. Strategi yang efektif dalam analisis data melibatkan kemampuan peneliti untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan teori-teori atau literatur yang ada. Langkah ini krusial karena memastikan bahwa analisis data sesuai dengan kerangka teoritis yang telah ditetapkan, sehingga hasil wawancara dapat diintegrasikan dengan baik dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada substansinya, yakni sebatas pada karakter Bu Prani saja.